

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Perekonomian saat ini dan di masa yang akan datang tidak akan dapat lepas dari dunia perbankan, jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau pemerintahan. Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹

Peran strategis perbankan dalam perekonomian disebabkan oleh fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*), yaitu sebagai lembaga yang mempunyai peranan untuk mempertemukan antara pemilik dana dengan pengguna dana, maka kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro. Sehingga apabila sektor perbankan menghadapi kesulitan dalam menjalankan fungsinya akan berdampak pada perekonomian suatu negara.

Indonesia dalam kebijakan mengenai perbankan menganut *dual banking system*. *Dual banking system* maksudnya adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai

¹Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 3

peraturan yang berlaku dan memiliki persepsi yang berbeda.² Bank konvensional melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip konvensional, di mana keuntungan utama diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Sedangkan bank syariah melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Dalam berbagai kondisi maka perbankan dituntut untuk mampu menghadapi dan mengatasi semua keadaan yang akan terjadi. Dengan penerapan manajemen yang baik diharapkan mampu untuk mengatasi segala problematika. Berdasarkan data Statistika Perbankan Indonesia 2019 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diketahui sampai dengan November 2019 terdapat 110 bank umum yang beroperasi di Indonesia. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2016 dengan jumlah 116 bank.³ Penurunan jumlah tersebut akibat dari tingkat persaingan antar bank yang ketat sehingga beberapa bank mengalami merger ataupun berhenti beroperasi.

Industri perbankan di Indonesia baik konvensional ataupun syariah pada tahun 2015 memasuki masa penurunan dari tahun sebelumnya hal ini terjadi dengan mengalami kenaikan kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL). Apabila hal terus terjadi berkelanjutan maka dapat mengakibatkan terjadinya potensi kesulitan keuangan bahkan dapat terjadi kebangkrutan. Menurut Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi NPL diatas 5% maka bank tersebut dikategorikan tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang

²Abdul Ghofar Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 33

³Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Indonesia*, Vol. 17 No. 12, November 2019

akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan akan semakin mengurang sehingga pertumbuhan tingkat *return* bank juga akan mengalami penurunan.

Perkembangan bisnis bank syariah pada tahun 2015 dinilai memasuki masa yang suram menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pertumbuhan aset yang sempat mencapai 49% pada 2013, tidak bisa terulang lagi pada tahun 2015 dan harus puas dengan pertumbuhan dengan angka 7,98%. Turunnya pertumbuhan perbankan syariah tidak hanya terjadi di sisi aset, namun juga pembiayaan, dan dana pihak ketiga (DPK). Bahkan pertumbuhan tersebut juga berada jauh dibawah perbankan konvensional. Posisi pada Juli 2015 pembiayaan hanya tumbuh 5,55% jauh lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional yang bertumbuh 8%. Pertumbuhan yang melambat tersebut diperkuat oleh meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF). Posisi pada Juli 2015, NPF perbankan syariah berada di angka 4,89%.⁴ Meskipun masih dibawah maksimal yang ditetapkan namun persentase cukup tinggi dan menunjukkan adanya pembiayaan yang bermasalah. Dalam persaingan di dunia perbankan yang semakin banyak dan berkualitas harus diimbangi dengan manajemen yang baik pula.

Bank konvensional juga mengalami hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah *Non Performing Loan* (NPL) sebagai indikator kredit macet.⁵ NPL perbankan konvensional mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2017 yaitu masing-

⁴Berita Satu, *Pertumbuhan Bank Syariah Melambat Drastis, Ini Penyebabnya*, <https://www.beritasatu.com/ekonomi/314843/pertumbuhan-bank-syariah-melambat-drastis-ini-penyebab-nya> (Diakses pada 6 Februari 2020)

⁵Qimiyutussa'adah dan Lely Kumalawati, *Analisis Perbandingan Risiko Financial Distress Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*, Jurnal Ekonomi: Politeknik Negeri Madiun, 2019

masing 2,48%; dan 2,93%, 3,16%. Kemudian pada akhir tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 2,37%.⁶ Meskipun persentase tersebut masih dibawah maksimal yang ditetapkan perlu diwaspadai oleh manajemen perbankan untuk lebih meningkatkan kinerja keuangannya agar bisa menekan ke persentase yang lebih rendah.

Financial distress merupakan proses kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Indikasi awal terjadinya *financial distress* perbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang sudah diterbitkan oleh bank tersebut, terutama laporan laba rugi perusahaan perbankan mengalami laba bersih negatif. Jika kesulitan keuangan terjadi secara terus menerus, maka bank dapat dikatakan bangkrut. Penyebab terjadinya kesulitan keuangan sangat bervariasi, antara lain seperti semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, menurunnya permodalan bank sehingga bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya.

Analisis *financial distress* digunakan sebagai peringatan awal atau deteksi dini (*early warning*) untuk mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh suatu bank dari sisi keuangannya. Metode yang dapat digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah metode Altman *Z-Score*. Altman *Z-Score* merupakan model terbaik dalam prediksi kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan dan dapat diterapkan pada semua perusahaan baik manufaktur maupun perusahaan nonmanufaktur. Analisis *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu

⁶Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Indonesia*, Vol. 16 No.04, 2018

perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan.

Kelebihan dengan metode Altman *Z-Score* ini adalah dengan mengetahui nilai *Z-Score* dari suatu perusahaan maka dapat diketahui kondisi perusahaan tersebut. Selain itu jika nilai *Z-Score* suatu perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis maka perusahaan masih bisa memperbaiki kondisi keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai *Z-Score* ini maka kemungkinan dapat diantisipasi sedini mungkin. Meskipun, perusahaan sangat makmur, bila nilai *Z-Score* menunjukkan nilai yang kurang baik, maka perusahaan harus berhati-hati. Bila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat berarti perusahaan dapat berkembang baik

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model Altman *Z-Score* untuk mengetahui potensi terjadinya *financial distress* pada bank syariah dan bank berdasarkan rasio dari metode Altman *Z-Score*. Selain itu, peneliti juga ingin membandingkan antara bank syariah dan bank konvensional yang memiliki potensi terjadinya *financial distress* berdasarkan nilai *Z-Score*. Harapan dengan dilakukannya penelitian ini dapat digunakan sebagai peringatan awal atau deteksi dini (*early warning*) untuk mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh suatu bank dari sisi keuangannya. Penelitian dan analisis ini dikembangkan dengan judul “Analisis Perbandingan *Financial Distress* pada Bank Syariah dan Bank Konvensional Berdasarkan Metode Altman *Z-Score*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur berdasarkan *net working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, dan *book value of equity to total liabilities* ?
2. Apakah terdapat perbandingan *financial distress* bank syariah dan bank konvensional berdasarkan metode Altman Z-Score ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur berdasarkan rasio *net working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, dan *book value of equity to total*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan *financial distress* bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan Metode Altman Z-Score.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur pengembangan ilmu pengetahuan, perbankan dan analisis laporan keuangan dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti peneliti, instansi yang bersangkutan, serta lembaga yang keuangan.

